Volume 3 Issue 1 (2026) Pages 613-626
BORASPATI: The Journal of Bilingualism, Organization, Research, Articles, Studies in Pedagogy, Anthropology, Theory, and Indigenous Cultures
ISSN: 3089-2600(Online)

Metafora Alam dan Lingkungan dalam Cerita Ceki pada Masyarakat Tutur Manggarai

Nature and Environmental Metaphors in the Ceki Story of the Manggarai Speech Community

Eduardus Yovantus Abut[1]✉, Ans Prawaty Yuliantari[2], Marcelus Ungkang[3], Maria Yenita S. Timba[4], Karolina Nupriati Harmin[5]

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng[(1,2,3,4,5)]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis metafora alam dan lingkungan dalam cerita lisan Ceki pada masyarakat Manggarai. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa ungkapan dalam cerita Ceki Rutung dan Ceki Lusa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat dan dokumentasi tuturan, kemudian dianalisis berdasarkan kategori metafora dan makna kontekstualnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 13 ungkapan yang berkaitan dengan musibah, larangan adat, konsekuensi tindakan, kehancuran, keterpasungan, penyakit, dan kematian. Berdasarkan klasifikasi penelitian, sepuluh ungkapan termasuk kategori perumpamaan semesta, dua kategori karakteristik tumbuhan, dan satu kategori karakteristik hewan. Temuan ini menunjukkan bahwa metafora dalam cerita Ceki merepresentasikan pemaknaan budaya mengenai hubungan antara tindakan manusia, larangan adat, dan konsekuensi yang menyertainya. Dengan demikian, cerita Ceki menjadi sarana pewarisan nilai budaya dan pandangan masyarakat Manggarai tentang tanggung jawab serta kepatuhan terhadap ketentuan leluhur.

Kata Kunci: *Ceki; Ekolinguistik; Manggarai; Metafora; Tradisi Lisan*

Abstract

This study aims to analyze nature and environmental metaphors in Ceki oral narratives among the Manggarai community. It employed a descriptive qualitative approach using expressions from the Ceki Rutung and Ceki Lusa narratives. Data were collected through in-depth interviews with traditional leaders and documentation of oral narratives, then analyzed according to metaphor categories and contextual meanings. The findings identified 13 expressions associated with misfortune, customary prohibitions, consequences of actions, destruction, confinement, illness, and death. Based on the study's classification, ten expressions belonged to the universal-comparison category, two to the plant-characteristics category, and one to the animal-characteristics category. These findings indicate that metaphors in Ceki narratives represent cultural understandings of the relationships between human actions, customary prohibitions, and their consequences. Thus, Ceki narratives serve as a means of transmitting cultural values and expressing the Manggarai community's perspectives on responsibility and adherence to ancestral rules.

Keywords: *Ceki; Ecolinguistics; Manggarai; Metaphor; Oral Tradition.*

Copyright (c) 2026 Eduardus Yovantus Abut, Ans Prawaty Yuliantari, Marcelus Ungkang, Maria Yenita S. Timba, Karolina Nupriati Harmin

✉ Corresponding author : Eduardus Yovantus Abut
Email Address : ophankanshe@gmail.com
Received 05 Agustus 2026, Accepted 14 Oktober 2026, Published 29 Oktober 2026

Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan bagian dari warisan budaya yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pewarisan cerita, tetapi juga menyimpan pengetahuan, nilai, norma, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan menempatkan tradisi lisan sebagai salah satu objek pemajuan kebudayaan yang perlu dilindungi, dikembangkan, dimanfaatkan, dan dibina (Indonesia, 2017). Keberadaan tradisi lisan penting dikaji karena maknanya tidak selalu tersurat dalam alur cerita, tetapi juga dapat terkandung dalam pilihan bahasa, simbol, metafora, dan aturan adat yang diwariskan antargenerasi. Penelitian (Sumitri, 2023) tentang cerita rakyat di Manggarai Timur menunjukkan bahwa cerita rakyat memiliki beragam fungsi dalam kehidupan masyarakat, antara lain sebagai sarana hiburan, penguatan nilai budaya, pemersatu, dan kontrol sosial. Temuan tersebut menegaskan bahwa cerita lisan dapat menjadi sumber untuk memahami hubungan antara bahasa, kebudayaan, dan sistem nilai masyarakat pendukungnya.

Salah satu aspek kebahasaan yang dapat mengungkap cara pandang tersebut adalah metafora. Dalam teori metafora konseptual, metafora tidak dipahami semata-mata sebagai gaya bahasa untuk memperindah tuturan, tetapi sebagai mekanisme konseptual yang memungkinkan suatu ranah pengalaman dipahami melalui ranah pengalaman lainnya (Lakoff & Johnson, 1980). Melalui pemetaan antar ranah tersebut, pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari dapat digunakan untuk menjelaskan konsep yang lebih abstrak, termasuk aturan sosial, konsekuensi tindakan, dan hubungan manusia dengan alam. (Flusberg & Thibodeau, 2023) menunjukkan bahwa metafora dalam wacana lingkungan turut membingkai cara manusia memahami hubungannya dengan alam dan dampak tindakannya terhadap lingkungan. Dalam perspektif ekolinguistik, kajian bahasa dan lingkungan karena itu tidak terbatas pada teks yang secara eksplisit membicarakan alam, tetapi juga mencakup bagaimana bahasa membentuk dan merepresentasikan hubungan manusia dengan dunia ekologis (Alexander & Stibbe, 2014). Perspektif ini relevan untuk mengkaji metafora dalam tradisi lisan karena makna ungkapan perlu ditafsirkan berdasarkan konteks tuturan, pengalaman masyarakat, serta nilai budaya yang melandasinya.

Sejumlah penelitian telah memperlihatkan keterkaitan antara metafora, tradisi lisan, dan pengetahuan ekologis. Benu et al. (2025), mengkaji metafora ekologis dalam tradisi lisan natoni masyarakat Atoin Meto di Timor Barat. Penelitian tersebut menemukan bahwa leksikon yang berkaitan dengan flora, fauna, dan bentang alam digunakan secara metaforis untuk merepresentasikan kehidupan sosial serta hubungan masyarakat dengan alam dan Tuhan. Sementara itu, Wardana et al. (2025) menganalisis metafora konseptual dalam wacana konservasi mangrove di Sumatera Utara. Penelitian tersebut mengidentifikasi lima pola konseptualisasi mangrove dan menunjukkan bahwa metafora dapat mengungkap cara suatu lingkungan dipahami dalam wacana konservasi. Pada konteks Manggarai, Sumitri (2023) telah membahas keberadaan dan fungsi cerita rakyat dalam kehidupan masyarakat, tetapi fokus kajiannya bukan secara khusus pada klasifikasi metafora alam dan lingkungan dalam cerita Ceki. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian tersebut memberikan landasan bahwa bahasa dan tradisi lisan dapat dikaji untuk memahami representasi ekologis, tetapi analisis metafora tetap memerlukan perhatian pada karakteristik bahasa dan konteks budaya masing-masing komunitas.

Dalam masyarakat tutur Manggarai, cerita Ceki merupakan tradisi lisan yang berkaitan dengan leluhur dan larangan adat. Dalam penelitian ini, perhatian diarahkan pada cerita Ceki Rutung dan Ceki Lusa yang memuat unsur hewan dan tumbuhan serta berhubungan dengan konsekuensi pelanggaran tabu. Ungkapan-ungkapan yang digunakan

dalam cerita tersebut perlu dipahami bukan hanya berdasarkan makna leksikalnya, melainkan juga berdasarkan konteks budaya dan fungsi simbolisnya dalam kehidupan masyarakat. Hubungan antara pelanggaran larangan adat, kemunculan musibah, serta pengalaman penderitaan dan penyakit menjadi persoalan yang penting ditelaah untuk mengetahui bagaimana cerita Ceki membangun pemaknaan tentang tindakan manusia dan akibatnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak menempatkan unsur alam sekadar sebagai latar cerita, tetapi sebagai bagian dari sistem simbolik yang maknanya dibentuk melalui bahasa, kepercayaan, dan norma budaya masyarakat penuturnya.

Meskipun kajian sebelumnya telah membahas fungsi cerita rakyat Manggarai serta metafora ekologis dalam tradisi lisan dan wacana lingkungan, berdasarkan sumber-sumber yang ditinjau, pembahasan yang secara khusus menghubungkan bentuk dan makna metafora alam serta lingkungan dalam cerita Ceki dengan pemaknaan atas pelanggaran tabu masih perlu dikembangkan. Kesenjangan tersebut terletak pada perlunya analisis yang menghubungkan ekspresi metaforis dengan konteks cerita dan pandangan ekologis masyarakat, bukan hanya menginventarisasi unsur alam yang muncul dalam tuturan. Penelitian ini menawarkan pembacaan terhadap metafora Ceki melalui keterpaduan teori metafora konseptual dan perspektif ekolinguistik, dengan memperhatikan budaya sebagai dasar penafsiran. Pendekatan tersebut diharapkan dapat memperjelas bagaimana metafora dalam cerita Ceki merepresentasikan hubungan antara manusia, alam, adat, dan leluhur, sekaligus memperkaya dokumentasi ilmiah mengenai tradisi lisan Manggarai.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana metafora alam dan lingkungan dalam cerita lisan Ceki merepresentasikan pandangan ekologis masyarakat Manggarai.

Kajian Teori

Konsep Metafora

Metafora konseptual merupakan mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami suatu konsep melalui konsep lain yang lebih konkret atau lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari. Lakoff & Johnson (1980) menjelaskan bahwa metafora tidak terbatas pada penggunaan bahasa figuratif, tetapi turut membentuk cara manusia berpikir dan memahami pengalaman. Dalam perspektif ini, metafora bekerja melalui pemetaan antara ranah sumber (*source domain*) dan ranah sasaran (target domain). Ranah sumber menyediakan pengalaman yang digunakan untuk memahami ranah sasaran, sedangkan ranah sasaran merupakan konsep yang ditafsirkan melalui pemetaan tersebut. Dengan demikian, analisis metafora tidak cukup dilakukan dengan mengidentifikasi kata yang bermakna kias, tetapi perlu menjelaskan hubungan konseptual yang mendasari penggunaannya.

Dalam tradisi lisan, pemetaan metaforis dapat terbentuk dari pengalaman masyarakat dengan tubuh, hewan, tumbuhan, aktivitas pertanian, dan lingkungan tempat mereka hidup. Pengalaman tersebut dapat digunakan untuk mengungkapkan konsep yang lebih abstrak, seperti konsekuensi tindakan, kepatuhan terhadap aturan adat, penderitaan, dan hubungan manusia dengan kekuatan yang dipercaya mengatur kehidupan. Namun, makna metafora tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya. Ungkapan yang secara leksikal merujuk pada tindakan atau keadaan tertentu belum tentu berfungsi sebagai metafora dalam setiap konteks. Oleh karena itu, penafsiran perlu mempertimbangkan makna dasar ungkapan, makna kontekstual dalam cerita, serta hubungan antara kedua makna tersebut.

Prinsip ini relevan dalam analisis cerita Ceki karena sejumlah ungkapan perlu dipahami berdasarkan hubungan antara bentuk kebahasaan dan konsekuensi yang dinarasikan dalam cerita. Sebagai contoh, ungkapan *lait iso ru* yang secara harfiah berkaitan dengan tindakan menjilat ludah sendiri perlu dianalisis berdasarkan konteks penggunaannya untuk mengetahui bagaimana ungkapan tersebut merepresentasikan konsekuensi dari tindakan manusia. Demikian pula, ungkapan yang berkaitan dengan kondisi sakit, keterpasungan, atau kematian perlu diperiksa berdasarkan tuturan sebelum dikategorikan

sebagai metafora. Dengan pendekatan ini, analisis dapat menunjukkan bukan hanya arti suatu ungkapan, melainkan juga cara masyarakat menggunakan pengalaman konkret untuk memaknai pelanggaran tabu dan akibatnya.

Untuk memperjelas identifikasi data, penelitian metafora juga dapat merujuk pada *Metaphor Identification Procedure* (MIP) yang dikembangkan oleh Group (2007). Prosedur ini membandingkan makna kontekstual suatu kata dengan makna dasarnya untuk menentukan apakah kata tersebut digunakan secara metaforis. Penerapannya pada cerita Ceki perlu mempertimbangkan konteks bahasa dan budaya Manggarai, sehingga identifikasi metafora tidak hanya mengandalkan perbedaan makna secara leksikal, tetapi juga memperhatikan penjelasan informan dan fungsi ungkapan dalam cerita.

Linguistik Budaya dan Konseptualisasi Budaya

Linguistik budaya (*Cultural Linguistics*) memandang bahasa sebagai salah satu medium yang merepresentasikan konseptualisasi budaya masyarakat penuturnya. Sharifian (2017) menjelaskan bahwa konseptualisasi budaya mencakup skema budaya (*cultural schemas*), kategori budaya (*cultural categories*), dan metafora budaya *(cultural metaphors*) yang terbentuk serta berkembang melalui pengalaman bersama suatu komunitas. Perspektif ini menempatkan makna bahasa dalam hubungannya dengan pengetahuan kolektif, pengalaman sosial, dan pandangan dunia masyarakat. Oleh sebab itu, makna suatu ungkapan tidak selalu dapat dipahami secara memadai melalui terjemahan kata demi kata.

Dalam tradisi lisan Manggarai, larangan adat, hubungan dengan leluhur, dan pemahaman mengenai konsekuensi pelanggaran tabu merupakan bagian dari konteks budaya yang perlu diperhatikan ketika menafsirkan metafora. Ungkapan yang digunakan dalam cerita Ceki dapat memuat konseptualisasi mengenai perilaku yang diperbolehkan, batas-batas yang tidak boleh dilanggar, serta konsekuensi yang dipercaya menyertai pelanggaran tersebut. Makna itu perlu direkonstruksi melalui hubungan antara tuturan, alur cerita, penjelasan penutur adat, dan sistem nilai yang melatarbelakanginya.

Linguistik budaya dengan demikian berfungsi sebagai landasan untuk menghindari penafsiran yang semata-mata bertumpu pada makna bahasa Indonesia dari istilah Manggarai. Peneliti perlu memperhatikan bagaimana penutur memahami ungkapan tersebut dan menggunakannya dalam kerangka adat mereka. Melalui pendekatan ini, metafora dalam cerita Ceki dapat dianalisis sebagai ekspresi kebahasaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan pandangan dunia masyarakat, bukan sebagai simbol universal yang selalu mempunyai makna sama di setiap kebudayaan.

Ekolinguistik dan Representasi Ekologis

Ekolinguistik mengkaji hubungan antara bahasa, manusia, dan lingkungan dengan memperhatikan bagaimana penggunaan bahasa merepresentasikan hubungan ekologis tersebut. Alexander & Stibbe (2014) menegaskan bahwa ekolinguistik tidak cukup dipahami sebagai analisis terhadap teks yang secara eksplisit membicarakan lingkungan. Pendekatan ini juga mencakup analisis ekologis terhadap wacana, termasuk cara bahasa membangun pemahaman mengenai hubungan manusia dengan dunia yang lebih luas. Dengan demikian, kajian ekolinguistik dapat diterapkan pada tradisi lisan yang mengandung representasi alam, hubungan sosial yang bergantung pada lingkungan, dan pandangan budaya mengenai keteraturan kehidupan.

Metafora ekologis merupakan salah satu objek yang dapat dianalisis dalam perspektif tersebut. Benu et al. (2025) dalam penelitian mengenai tradisi lisan natoni masyarakat Atoin Meto di Timor Barat, mengidentifikasi leksikon flora, fauna, dan bentang alam yang digunakan secara metaforis untuk merepresentasikan kehidupan sosial serta hubungan masyarakat dengan alam dan Tuhan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa unsur lingkungan dalam tradisi lisan dapat menjadi bagian dari sistem pemaknaan budaya yang lebih luas. Sementara itu, Wardana et al. (2025) menunjukkan bahwa metafora dalam wacana konservasi mangrove membentuk konseptualisasi tertentu mengenai lingkungan serta dapat

dianalisis untuk memahami nilai ekologis yang menyertainya. Kedua penelitian tersebut memperlihatkan pentingnya menghubungkan identifikasi bentuk metafora dengan interpretasi kontekstual atas hubungan manusia dan lingkungan.

Dalam penelitian cerita Ceki, perspektif ekolinguistik digunakan untuk menelaah bagaimana unsur alam dan lingkungan berhubungan dengan pemaknaan masyarakat mengenai pelanggaran tabu dan konsekuensinya. Alam, tumbuhan, hewan, aktivitas pertanian, dan tatanan semesta perlu diperiksa berdasarkan perannya dalam membentuk makna cerita. Apabila ungkapan tertentu merepresentasikan akibat pelanggaran terhadap aturan adat, analisis perlu menunjukkan bagaimana hubungan tersebut dibangun dalam cerita dan bagaimana kaitannya dengan pengalaman ekologis serta pandangan budaya masyarakat Manggarai.

Meskipun demikian, keberadaan nama tumbuhan, hewan, atau unsur alam dalam suatu cerita tidak dengan sendirinya membuktikan adanya kesadaran ekologis. Representasi ekologis perlu dibuktikan melalui fungsi unsur tersebut dalam tuturan dan konteks budaya yang menyertainya. Karena itu, penelitian ini membedakan identifikasi unsur alam sebagai ranah sumber metafora dari interpretasi nilai ekologis yang mungkin direpresentasikan oleh metafora tersebut. Pembedaan ini penting agar kesimpulan mengenai kesadaran ekologis tidak melampaui bukti yang tersedia dalam data penelitian.

Tradisi Lisan sebagai Konteks Pemaknaan Metafora

Tradisi lisan merupakan praktik pewarisan pengetahuan dan nilai budaya melalui tuturan yang berlangsung dalam kehidupan suatu komunitas. Maknanya tidak hanya berada pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada situasi penuturan, hubungan antarpelaku, konteks ritual atau adat, dan pengetahuan yang dimiliki bersama oleh penutur serta pendengarnya. Oleh karena itu, analisis tradisi lisan membutuhkan perhatian terhadap bentuk kebahasaan sekaligus konteks sosial dan budaya yang melandasi penggunaannya.

Kajian Helmon & Rahardi (2020) mengenai tradisi lisan Torok pada masyarakat Manggarai memperlihatkan relevansi pendekatan ekolinguistik metaforis dalam mengungkap nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian tersebut mengidentifikasi nilai solidaritas, religiositas, cinta kasih, kesopanan, dan kerja keras dalam tuturan Torok. Studi tersebut memberikan landasan kontekstual bagi penelitian tradisi lisan Manggarai, sekaligus menunjukkan bahwa penafsiran nilai budaya perlu berangkat dari data tuturan dan konteks penggunaannya. Namun, cerita Ceki memiliki fokus tersendiri yang perlu dianalisis melalui data dan karakteristik narasinya, terutama dalam hubungannya dengan tabu, musibah, penderitaan, dan penyakit.

Dalam penelitian ini, cerita Ceki dipahami sebagai naratif yang memungkinkan metafora dianalisis melalui keterkaitan antara bentuk bahasa, pengetahuan budaya, dan representasi ekologis. Fokus penelitian diarahkan pada cerita Ceki Rutung dan Ceki Lusa sebagaimana dituturkan oleh informan. Setiap ungkapan yang dipilih sebagai data perlu ditafsirkan berdasarkan narasi dan penjelasan penutur adat, kemudian dikaitkan dengan ranah sumber metafora serta makna yang direpresentasikannya. Dengan demikian, analisis tidak berhenti pada inventarisasi istilah yang berkaitan dengan alam, hewan, atau tumbuhan, tetapi menjelaskan fungsi ungkapan dalam membangun pemaknaan budaya.

Kerangka Analisis Metafora Alam dan Lingkungan dalam Cerita Ceki

Berdasarkan ketiga landasan tersebut, penelitian ini mengintegrasikan teori metafora konseptual, linguistik budaya, dan ekolinguistik dalam satu kerangka analisis. Teori metafora konseptual digunakan untuk mengidentifikasi ungkapan metaforis serta menjelaskan hubungan antara ranah sumber dan ranah sasaran. Linguistik budaya digunakan untuk menafsirkan ungkapan berdasarkan konseptualisasi, pengetahuan, dan sistem nilai masyarakat Manggarai. Sementara itu, ekolinguistik digunakan untuk mengkaji bagaimana ungkapan tersebut merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, lingkungan, adat, dan leluhur.

Secara operasional, analisis dilakukan dengan memperhatikan empat aspek. Pertama, bentuk kebahasaan dan konteks kemunculan ungkapan dalam cerita Ceki. Kedua, makna dasar dan makna kontekstual yang memungkinkan identifikasi penggunaan metaforis. Ketiga, pemetaan ranah sumber dan ranah sasaran serta penjelasan budaya yang mendasari pemaknaannya. Keempat, representasi ekologis yang dapat ditafsirkan dari hubungan antara ungkapan, alur cerita, dan penjelasan informan. Keempat aspek tersebut digunakan untuk menjelaskan bagaimana metafora dalam cerita Ceki memaknai pelanggaran tabu beserta konsekuensi yang dinarasikan, serta bagaimana hubungan manusia, alam, adat, dan leluhur direpresentasikan dalam tradisi lisan masyarakat Manggarai.

Dengan kerangka ini, kesadaran ekologis tidak diasumsikan hanya karena suatu ungkapan memuat unsur alam. Kesimpulan mengenai nilai ekologis harus didasarkan pada hubungan makna yang ditemukan dalam data dan didukung oleh konteks budaya. Kerangka tersebut diharapkan memungkinkan analisis metafora alam dan lingkungan dalam cerita Ceki dilakukan secara sistematis, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara linguistik.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi dan menganalisis metafora alam dan lingkungan dalam cerita lisan Ceki masyarakat Manggarai. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pendeskripsian bentuk kebahasaan dan makna metafora berdasarkan data tuturan serta budaya yang melatarbelakanginya. Penelitian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti menyajikan fenomena secara dekat dengan data yang diperoleh tanpa melepaskan konteks kemunculannya (Sandelowski, 2000).

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, dengan sumber informasi berupa tokoh adat yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang cerita lisan Ceki. Fokus penelitian dibatasi pada dua cerita, yaitu Ceki Rutung yang berkaitan dengan hewan dan Ceki Lusa yang berkaitan dengan tumbuhan. Informan dipilih secara purposif berdasarkan pengetahuan mereka tentang cerita tersebut, kemampuan menjelaskan makna ungkapan dalam adat, dan kesediaan memberikan informasi yang relevan. Jumlah informan, asal wilayah informan, serta waktu pelaksanaan penelitian perlu dicantumkan secara spesifik berdasarkan pelaksanaan penelitian di lapangan.

Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, atau satuan tuturan dalam cerita Ceki yang berpotensi mengandung metafora alam dan lingkungan. Sumber data berasal dari penuturan cerita Ceki oleh informan dan penjelasan mereka mengenai makna ungkapan serta konteks penggunaannya. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Wawancara diarahkan untuk memperoleh tuturan cerita secara utuh, mengidentifikasi ungkapan yang berkaitan dengan alam dan lingkungan, serta memahami makna ungkapan berdasarkan konteks cerita dan pengetahuan budaya informan. Dokumentasi dilakukan dengan mentranskripsikan tuturan yang diperoleh sehingga dapat dianalisis secara sistematis. Apabila tuturan disampaikan dalam bahasa Manggarai, teks asli dipertahankan sebagai dasar analisis, sedangkan terjemahan bahasa Indonesia digunakan untuk membantu penyajian dan penjelasan makna.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi kualitatif dengan mengadaptasi tahapan persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan data sebagaimana dijelaskan oleh Elo & Kyngäs (2008). Untuk mengidentifikasi penggunaan metaforis, penelitian ini mengadaptasi *Metaphor Identification Procedure* (MIP) dari Group (2007). Analisis dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, seluruh transkrip dibaca berulang kali untuk memahami isi cerita dan konteks penuturan. Kedua, kata atau satuan tuturan yang berkaitan dengan alam, lingkungan, hewan, tumbuhan, dan tatanan semesta diidentifikasi sebagai calon data. Ketiga, makna kontekstual setiap ungkapan dibandingkan dengan makna dasarnya. Suatu ungkapan dipertimbangkan sebagai metafora apabila makna kontekstualnya berbeda dari makna dasarnya, tetapi dapat dipahami melalui perbandingan atau hubungan antara kedua makna tersebut. Keempat,

setiap data diklasifikasikan dengan mencatat bentuk ungkapan, makna dasar, makna kontekstual, konteks cerita, serta ranah sumber dan ranah sasaran apabila pemetaan konseptualnya dapat ditentukan. Kelima, data ditafsirkan berdasarkan penjelasan informan dan konteks budaya Manggarai untuk mengungkap representasi hubungan antara manusia, alam, adat, dan leluhur. Terakhir, temuan dikelompokkan berdasarkan pola makna yang muncul dalam kedua cerita dan disajikan menggunakan kutipan data yang relevan.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penuturan dan penjelasan dari informan yang memiliki pengetahuan tentang cerita Ceki. Perbandingan ini digunakan untuk memeriksa konsistensi cerita, makna ungkapan, serta penafsiran kontekstualnya. Apabila ditemukan perbedaan penuturan atau penafsiran, perbedaan tersebut diperiksa berdasarkan konteks dan tidak langsung dihilangkan dari analisis. Triangulasi sumber digunakan untuk meningkatkan kredibilitas interpretasi, bukan sekadar menyamakan semua keterangan informan (Carter et al., 2014).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini mengidentifikasi metafora alam dan lingkungan dalam dua cerita lisan masyarakat Manggarai, yaitu Ceki Rutung dan Ceki Lusa. Berdasarkan data penelitian, ditemukan 13 ungkapan yang terdiri atas lima ungkapan dalam Ceki Rutung dan delapan ungkapan dalam Ceki Lusa. Ungkapan-ungkapan tersebut diklasifikasikan berdasarkan kategori metafora yang digunakan dalam penelitian, yaitu perumpamaan semesta, karakteristik tumbuhan, dan karakteristik hewan. Makna kontekstual setiap ungkapan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Klasifikasi dan Makna Metafora dalam Cerita Lisan Ceki

No	Cerita	Ungkapan	Kategori Metafora	Makna Kontekstual
1.	Ceki Rutung	*Randang aku*	Perumpamaan semesta	Kepasrahan terhadap musibah yang dialami
2.	Ceki Rutung	*Lait iso ru*	Karakteristik hewan	Konsekuensi yang harus ditanggung seseorang akibat perbuatannya sendiri
3	Ceki Rutung	*Ireng*	Perumpamaan semesta	Larangan adat yang tidak boleh dilanggar
4	Ceki Rutung	*Tada laku*	Perumpamaan semesta	Penerimaan terhadap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan
5	Ceki Rutung	*Lage*	Perumpamaan semesta	Pelanggaran terhadap batas, kesepakatan, atau kebiasaan leluhur
6	Ceki Lusa	*Mborek*	Perumpamaan semesta	Kehancuran atau keadaan yang rusak
7	Ceki Lusa	*Minak ute*	Karakteristik tumbuhan	Gambaran sayuran yang enak dan memiliki daya tarik
8	Ceki Lusa	*Ulek mongko*	Karakteristik tumbuhan	Sikap menerima sesuatu tanpa mempertimbangkan atau menyaring maknanya
9	Ceki Lusa	*Tawa*	Perumpamaan semesta	Tindakan tertawa; makna khususnya ditafsirkan berdasarkan konteks cerita
10	Ceki Lusa	*Nangki*	Perumpamaan semesta	Keadaan terpasung yang merepresentasikan keterbatasan atau hilangnya kebebasan
11	Ceki Lusa	*Lage*	Perumpamaan semesta	Pelanggaran terhadap kebiasaan atau ketentuan leluhur

12	Ceki Lusa	*Beti*	Perumpamaan semesta	Keadaan sakit yang dikaitkan dengan penderitaan akibat pelanggaran tabu
13	Ceki Lusa	*Agu mata*	Perumpamaan semesta	Keadaan mendekati kematian yang merepresentasikan puncak penderitaan

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan 13 ungkapan dalam dua cerita lisan Ceki masyarakat Manggarai, yaitu lima ungkapan dalam Ceki Rutung dan delapan ungkapan dalam Ceki Lusa. Ungkapan-ungkapan tersebut memperlihatkan variasi makna yang berkaitan dengan musibah, larangan adat, konsekuensi tindakan, keadaan terpasung, penyakit, dan kematian. Berdasarkan klasifikasi dalam penelitian, ungkapan tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu perumpamaan semesta, karakteristik tumbuhan, dan karakteristik hewan. Masing-masing ungkapan memiliki makna yang perlu dipahami berdasarkan konteks kemunculannya dalam cerita.

Metafora dalam Cerita Ceki Rutung

Dalam cerita Ceki Rutung, ditemukan lima ungkapan, yaitu *randang aku, lait iso ru, ireng, tada laku,* dan *lage*. Kelima ungkapan tersebut berkaitan dengan musibah, larangan adat, konsekuensi tindakan, serta pelanggaran terhadap kesepakatan atau kebiasaan leluhur.

Ungkapan *randang aku* dimaknai sebagai kepasrahan terhadap musibah yang dialami. Makna ini menunjukkan keadaan ketika seseorang menghadapi konsekuensi yang tidak dapat dihindari. Dalam cerita, ungkapan tersebut berkaitan dengan pemaknaan musibah sebagai akibat dari pelanggaran tabu. Akan tetapi, untuk memahami secara tepat hubungan antara ungkapan dan musibah, penafsirannya tetap perlu mengacu pada konteks tuturan asli.

Ungkapan *lait iso ru* termasuk kategori karakteristik hewan dan dimaknai sebagai "menjilat ludah sendiri". Secara kontekstual, ungkapan ini menggambarkan seseorang yang harus menghadapi akibat dari perbuatannya sendiri. Dengan demikian, ungkapan tersebut merepresentasikan hubungan antara tindakan dan konsekuensi. Pemaknaan ini menekankan bahwa tindakan seseorang dapat menimbulkan akibat yang kemudian harus ditanggung oleh pelakunya.

Selanjutnya, *ireng* dimaknai sebagai hal yang tidak boleh dilakukan atau larangan adat. Ungkapan ini berkaitan dengan aturan yang membatasi tindakan anggota masyarakat. Dalam cerita Ceki, larangan tersebut menjadi dasar untuk memahami tindakan yang dianggap melanggar ketentuan adat. Maknanya tidak hanya berkaitan dengan adanya larangan, tetapi juga dengan pentingnya memahami aturan yang diwariskan dalam kehidupan masyarakat.

Ungkapan *tada laku* memiliki makna menerima konsekuensi. Makna ini menunjukkan adanya pengakuan bahwa suatu tindakan membawa akibat yang harus ditanggung. Dalam kaitannya dengan cerita Ceki, ungkapan tersebut berhubungan dengan penerimaan terhadap konsekuensi pelanggaran tabu. Sementara itu, *lage* dimaknai sebagai tindakan melewati batas atau kesepakatan serta melanggar kebiasaan leluhur. Ungkapan ini menekankan adanya batas perilaku yang dipandang penting dalam kehidupan masyarakat. Pelanggaran terhadap batas tersebut menjadi bagian dari pemaknaan mengenai hubungan antara tindakan individu dan aturan adat.

Berdasarkan kelima ungkapan tersebut, Ceki Rutung memperlihatkan pola makna yang berpusat pada musibah, larangan, tindakan melanggar aturan, dan penerimaan konsekuensi. Empat ungkapan, yaitu *randang aku, ireng, tada laku,* dan *lage*, dikategorikan sebagai perumpamaan semesta, sedangkan *lait iso ru* dikategorikan sebagai karakteristik hewan. Pola ini menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tindakan dan konsekuensinya menjadi salah satu aspek penting dalam cerita Ceki Rutung.

Metafora dalam Cerita Ceki Lusa

Berbeda dengan Ceki Rutung, cerita Ceki Lusa memuat delapan ungkapan, yaitu *mborek, minak ute, ulek mongko, tawa, nangki, lage, beti,* dan *agu mata*. Ungkapan-ungkapan

tersebut mencakup makna kehancuran, karakteristik tumbuhan, tindakan, keterpasungan, pelanggaran kebiasaan leluhur, penyakit, dan keadaan mendekati kematian.

Ungkapan *mborek* dimaknai sebagai keadaan seperti lumpur atau hancur. Lumpur menjadi gambaran konkret yang digunakan untuk menjelaskan keadaan yang tidak baik atau mengalami kerusakan. Dalam penelitian ini, ungkapan tersebut dikaitkan dengan gambaran kehancuran yang muncul dalam cerita. Namun, penetapan makna metaforisnya perlu tetap didukung oleh konteks tuturan yang memperlihatkan hubungan antara gambaran lumpur dan keadaan yang dimaksud.

Ungkapan *minak ute* termasuk kategori karakteristik tumbuhan dan bermakna sayuran yang enak. Data ini memperlihatkan penggunaan unsur tumbuhan yang dekat dengan pengalaman sehari-hari masyarakat. Makna dasar tersebut dapat menjadi titik awal untuk memahami fungsi ungkapan dalam cerita. Apabila tuturan menghubungkan sayuran tersebut dengan larangan atau konsekuensi pelanggaran tabu, hubungan itu perlu dijelaskan melalui tuturan asli dan keterangan informan, bukan hanya berdasarkan arti "sayur enak".

Ungkapan *ulek mongko* dimaknai sebagai "menelan tanpa mengunyah" dan ditafsirkan sebagai menerima sesuatu tanpa menyaring atau mempertimbangkan maknanya. Pemaknaan tersebut menekankan tindakan menerima sesuatu secara langsung tanpa melalui proses pertimbangan. Dalam konteks budaya, ungkapan ini dapat berkaitan dengan cara seseorang memahami atau menyikapi sesuatu yang disampaikan kepadanya. Meskipun dalam tabel dikategorikan sebagai karakteristik tumbuhan, dasar pengelompokan tersebut perlu diperlihatkan melalui konteks cerita atau penjelasan informan agar hubungan antara kategori dan makna ungkapan menjadi jelas.

Ungkapan tawa bermakna tertawa dan dalam tabel dikelompokkan sebagai perumpamaan semesta. Namun, makna kontekstualnya belum dijelaskan secara khusus. Oleh karena itu, belum dapat ditentukan secara pasti apakah tindakan tertawa dalam cerita berfungsi sebagai gambaran keadaan tertentu, simbol suatu konsekuensi, atau memiliki fungsi lain. Penjelasan lebih lanjut harus didasarkan pada bagian cerita tempat ungkapan tersebut muncul.

Berikutnya, *nangki* bermakna terpasung. Dalam interpretasi penelitian, keadaan terpasung dikaitkan dengan keterbatasan atau hilangnya kebebasan seseorang. Makna ini menggambarkan keadaan ketika seseorang tidak dapat bertindak secara leluasa. Dalam konteks cerita Ceki, interpretasi tersebut dapat dikaitkan dengan penderitaan yang dialami seseorang, sepanjang hubungan itu sesuai dengan alur cerita dan penjelasan informan.

Ungkapan *lage* kembali ditemukan dalam Ceki Lusa dengan makna melanggar kebiasaan leluhur. Kemunculan ungkapan yang sama dalam kedua cerita menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap kebiasaan leluhur merupakan tema yang hadir pada lebih dari satu kelompok data. Meskipun demikian, fungsi dan konteks penggunaannya dalam masing-masing cerita tetap perlu diperiksa agar tidak diasumsikan selalu identik.

Ungkapan *beti* bermakna sakit. Dalam konteks penelitian, keadaan sakit dikaitkan dengan penderitaan yang dimaknai sebagai konsekuensi pelanggaran tabu. Dengan demikian, ungkapan ini memiliki hubungan langsung dengan tema penyakit yang muncul dalam cerita Ceki. Akan tetapi, hubungan antara penyakit dan pelanggaran tabu merupakan pemaknaan yang direpresentasikan oleh cerita atau masyarakat penuturnya, bukan kesimpulan medis mengenai penyebab penyakit.

Sementara itu, *agu mata* dimaknai sebagai keadaan mendekati kematian. Dalam uraian penelitian, ungkapan ini ditempatkan sebagai representasi penderitaan yang berat. Makna tersebut menunjukkan bahwa cerita Ceki memuat gambaran konsekuensi yang tidak hanya berupa musibah atau sakit, tetapi juga keadaan yang mendekati akhir kehidupan. Penafsiran ini perlu dibaca sebagai makna dalam konteks cerita, bukan sebagai pernyataan bahwa pelanggaran tabu secara faktual menyebabkan kematian.

Berdasarkan delapan ungkapan tersebut, Ceki Lusa menampilkan variasi makna yang lebih luas daripada Ceki Rutung. Makna yang muncul mencakup keadaan hancur, tumbuhan,

tindakan, keterpasungan, pelanggaran adat, penyakit, dan kematian. Dalam klasifikasi penelitian, enam ungkapan, yaitu mborek, tawa, nangki, lage, beti, dan agu mata, ditempatkan dalam kategori perumpamaan semesta. Dua ungkapan lainnya, yaitu minak ute dan ulek mongko, termasuk kategori karakteristik tumbuhan.

Jika kedua cerita dibandingkan, ditemukan 13 ungkapan yang terdiri atas sepuluh ungkapan berkategori perumpamaan semesta, dua ungkapan berkategori karakteristik tumbuhan, dan satu ungkapan berkategori karakteristik hewan. Dengan demikian, perumpamaan semesta merupakan kategori yang paling banyak tercatat berdasarkan klasifikasi dalam Tabel 1. Dominasi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar ungkapan dalam data telah ditafsirkan berhubungan dengan keadaan, tindakan, atau konsekuensi yang lebih luas dalam kehidupan manusia dan kebudayaan.

Dari segi makna, Ceki Rutung lebih menonjolkan hubungan antara musibah, larangan adat, pelanggaran terhadap kesepakatan leluhur, dan penerimaan konsekuensi. Sementara itu, Ceki Lusa memperlihatkan variasi pemaknaan yang mencakup kehancuran, tindakan menerima tanpa pertimbangan, keterpasungan, sakit, dan keadaan mendekati kematian. Kedua cerita tersebut memperlihatkan bahwa ungkapan yang ditemukan tidak hanya merujuk pada keadaan konkret, tetapi juga digunakan untuk membicarakan tindakan dan konsekuensi dalam kerangka budaya masyarakat Manggarai.

Secara keseluruhan, data dalam kedua cerita menunjukkan bahwa musibah, pelanggaran adat, dan penderitaan merupakan kelompok makna yang penting dalam penelitian ini. Namun, temuan tersebut belum dengan sendirinya membuktikan bahwa seluruh ungkapan merupakan metafora ekologis. Penetapan makna ekologis perlu mempertimbangkan hubungan nyata antara unsur alam, makna ungkapan, konteks narasi, dan penjelasan informan. Oleh karena itu, pola yang ditemukan dalam tabel menjadi dasar bagi pembahasan lebih lanjut mengenai bagaimana cerita Ceki merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, aturan adat, dan leluhur.

Pembahasan

Penelitian ini mengidentifikasi 13 ungkapan dalam cerita lisan Ceki Rutung dan Ceki Lusa pada masyarakat Manggarai. Berdasarkan klasifikasi dalam penelitian, sepuluh ungkapan termasuk kategori perumpamaan semesta, dua termasuk karakteristik tumbuhan, dan satu termasuk karakteristik hewan. Ungkapan tersebut memiliki makna yang berkaitan dengan musibah, larangan adat, konsekuensi tindakan, kehancuran, keterpasungan, penyakit, dan keadaan mendekati kematian.

Pada Ceki Rutung, ungkapan *randang aku, lait iso ru, ireng, tada laku*, dan *lage* memperlihatkan hubungan makna antara musibah, larangan adat, tindakan manusia, dan konsekuensi yang harus ditanggung. Sementara itu, Ceki Lusa memuat ungkapan *mborek, minak ute, ulek mongko, tawa, nangki, lage, beti,* dan *agu mata* yang menggambarkan keadaan dan tindakan dengan makna kontekstual yang beragam. Kedua cerita memperlihatkan bahwa ungkapan yang digunakan tidak hanya berkaitan dengan pengalaman nyata, tetapi juga dengan pemaknaan terhadap perilaku dan konsekuensinya dalam kerangka budaya masyarakat Manggarai.

Temuan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana metafora dalam cerita Ceki berfungsi sebagai sarana pengungkapan nilai budaya. Namun, interpretasi terhadap makna ekologisnya perlu mempertimbangkan konteks tuturan dan penjelasan informan, sebab tidak semua ungkapan yang berkaitan dengan alam atau keadaan manusia secara otomatis menunjukkan kesadaran ekologis.

Penelitian mengenai bahasa dan pengetahuan ekologis menunjukkan bahwa kosakata lingkungan dan ungkapan budaya dapat merepresentasikan hubungan masyarakat dengan alam. Abida et al. (2023) dalam penelitiannya tentang leksikon ekologis masyarakat Jawa Timur, menemukan bahwa kosakata yang berkaitan dengan flora, fauna, dan lingkungan mencerminkan pengetahuan serta pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa leksikon ekologis berkaitan dengan

kearifan lokal, pengelolaan sumber daya alam, dan perlindungan satwa tertentu. Kesamaan dengan penelitian Ceki terletak pada perhatian terhadap hubungan antara bahasa dan pengetahuan lokal. Perbedaannya, Abida et al. (2023) berfokus pada leksikon ekologis secara luas, sedangkan penelitian ini memusatkan perhatian pada ungkapan dalam dua cerita lisan dan makna kontekstualnya dalam kaitannya dengan tabu serta konsekuensi tindakan.

Kajian yang lebih dekat dengan analisis metafora dilakukan oleh Syamsurrijal et al. (2026) melalui penelitiannya yang berjudul *Conceptual Metaphors of Nature in Sasak Language: A Cognitive Semantic Analysis of Indigenous Environmental Knowledge.* Penelitian tersebut menganalisis kosakata lingkungan, peribahasa, cerita rakyat, tradisi lisan, dan ungkapan adat dengan melibatkan penutur asli bahasa Sasak. Hasilnya menunjukkan bahwa konseptualisasi ekologis dalam bahasa Sasak mencakup berbagai ranah, seperti sumber daya air, bentang alam, flora, fauna, dan proses lingkungan. Penelitian itu juga mengidentifikasi hubungan konseptual antara keseimbangan sosial dan keseimbangan ekologis serta antara pengalaman alam dan nilai budaya. Dibandingkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki cakupan data yang lebih terbatas, tetapi memberikan perhatian khusus pada hubungan ungkapan dalam narasi dengan pelanggaran tabu, musibah, dan penderitaan. Dengan demikian, penelitian Ceki menambah perspektif tentang bagaimana makna budaya direpresentasikan melalui ungkapan dalam tradisi lisan.

Perspektif lain ditunjukkan oleh Ginting et al. (2025), yang meneliti pengetahuan dan praktik masyarakat adat Suku Anak Dalam di Indonesia dalam kaitannya dengan keberlanjutan pangan dan lingkungan. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengetahuan masyarakat adat mengenai pemanfaatan sumber daya, regenerasi, dan hubungan spiritual dengan alam dapat berkaitan dengan keberlanjutan ekologis. Walaupun objek penelitian itu bukan metafora atau cerita lisan Ceki, temuannya relevan sebagai pembanding untuk memahami keterkaitan antara pengetahuan lokal, nilai budaya, dan lingkungan. Perbedaannya, penelitian Ginting et al. (2025) membahas pengetahuan serta praktik lingkungan, sedangkan penelitian ini berangkat dari ungkapan dalam narasi lisan. Karena itu, temuan Ceki tidak dapat langsung disamakan dengan praktik konservasi yang diamati dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan perbandingan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi dan analisis kontekstual terhadap 13 ungkapan dalam Ceki Rutung dan Ceki Lusa, khususnya makna yang berkaitan dengan musibah, larangan adat, konsekuensi tindakan, penderitaan, dan penyakit. Penelitian ini memberikan fokus empiris yang lebih khusus pada ungkapan Ceki sebagai bagian dari tradisi lisan Manggarai. Kebaruan tersebut bersifat kontekstual dan empiris, bukan berupa penciptaan teori metafora baru. Untuk menegaskan kontribusinya, klasifikasi ungkapan dan interpretasi maknanya harus tetap ditopang oleh data tuturan asli serta keterangan informan.

Salah satu pola yang menonjol dalam data adalah hubungan antara tindakan manusia dan konsekuensi yang dinarasikan. Ungkapan *lait iso ru*, yang dimaknai sebagai "menjilat ludah sendiri", menggambarkan seseorang yang harus menghadapi akibat dari perbuatannya. Ungkapan *tada laku* berhubungan dengan penerimaan konsekuensi, sedangkan *lage* berkaitan dengan pelanggaran terhadap batas atau kesepakatan leluhur. Ketiga ungkapan ini memperlihatkan bahwa tindakan, tanggung jawab, dan aturan adat merupakan unsur penting dalam pemaknaan cerita Ceki.

Ungkapan *ireng* juga mempunyai kedudukan penting karena merujuk pada hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Dalam cerita, larangan adat menjadi kerangka untuk membedakan tindakan yang diterima dan tindakan yang dianggap melanggar ketentuan leluhur. Ketika dikaitkan dengan randang aku, yang dimaknai sebagai kepasrahan terhadap musibah, muncul pola pemaknaan yang menghubungkan larangan, pelanggaran, dan penerimaan konsekuensi. Pola ini dapat ditafsirkan sebagai representasi pandangan budaya mengenai tanggung jawab manusia terhadap tindakan yang dilakukannya.

Pada Ceki Lusa, ungkapan *mborek, nangki, beti,* dan *agu mata* menggambarkan kehancuran, keterpasungan, sakit, dan keadaan mendekati kematian. Rangkaian makna tersebut memperlihatkan bahwa narasi Ceki memuat penggambaran penderitaan dengan tingkat keparahan yang berbeda. Dalam interpretasi budaya, keadaan tersebut dikaitkan dengan konsekuensi pelanggaran tabu. Meskipun demikian, hubungan ini harus dipahami sebagai pemaknaan dalam cerita dan sistem kepercayaan masyarakat, bukan sebagai bukti bahwa pelanggaran tabu secara faktual menyebabkan penyakit atau kematian.

Temuan ini dapat dihubungkan secara kritis dengan kajian Syamsurrijal et al. (2026), yang menunjukkan bahwa konseptualisasi alam dalam bahasa Sasak dapat digunakan untuk memahami nilai sosial dan tanggung jawab kolektif. Dalam penelitian Ceki, hubungan serupa dapat dieksplorasi melalui ungkapan yang menggambarkan tindakan, larangan, dan konsekuensi. Namun, makna ekologisnya perlu ditetapkan secara hati-hati. Ungkapan *minak ute*, misalnya, memiliki makna dasar yang berkaitan dengan sayuran, sedangkan *ulek mongko* ditafsirkan sebagai menerima tanpa mempertimbangkan makna. Hubungan kedua ungkapan tersebut dengan alam dan lingkungan baru dapat dijelaskan secara kuat apabila konteks tuturan menunjukkan fungsi ekologis atau simbolis yang relevan.

Karena itu, hasil penelitian lebih tepat diinterpretasikan sebagai representasi hubungan antara bahasa, norma budaya, dan konsekuensi tindakan yang dikisahkan. Kesadaran ekologis merupakan kemungkinan interpretasi yang memerlukan dukungan data lebih lanjut, terutama bukti mengenai bagaimana unsur alam dipahami oleh penutur dan bagaimana unsur tersebut dihubungkan dengan perilaku manusia terhadap lingkungan. Penafsiran semacam ini mencegah penelitian menyimpulkan nilai ekologis hanya berdasarkan keberadaan kata yang merujuk pada hewan atau tumbuhan.

Penelitian ini tidak menguji hipotesis formal, tetapi bertujuan mendeskripsikan dan menafsirkan metafora dalam tradisi lisan. Oleh sebab itu, temuan tidak dinyatakan sebagai penerimaan atau penolakan hipotesis, melainkan dibandingkan secara interpretatif dengan penelitian terdahulu. Secara umum, hasil penelitian sejalan dengan kajian yang memandang bahasa dan tradisi lisan sebagai tempat penyimpanan pengetahuan budaya, tetapi memperlihatkan fokus yang berbeda melalui pemaknaan tabu serta konsekuensinya dalam cerita Ceki.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian metafora dalam tradisi lisan dengan menunjukkan perlunya menghubungkan ungkapan, konteks cerita, dan pengetahuan budaya penuturnya. Temuan ini juga menegaskan bahwa kategori metafora sebaiknya ditetapkan melalui definisi operasional yang jelas dan diterapkan secara konsisten. Dengan demikian, analisis tidak hanya menghasilkan daftar ungkapan, tetapi juga menjelaskan dasar kategorisasi dan makna kontekstualnya.

Dalam ranah dokumentasi budaya, hasil penelitian dapat dimanfaatkan untuk merekam Ceki Rutung dan Ceki Lusa beserta bahasa asli, terjemahan, penjelasan makna, dan konteks penuturannya. Dokumentasi tersebut penting agar tradisi lisan tidak hanya tersimpan sebagai teks, tetapi juga mempertahankan pengetahuan budaya yang menyertai penggunaannya. Sejalan dengan Abubakari (2025), cerita lisan dapat menjadi sumber pengetahuan untuk pendidikan budaya dan lingkungan apabila makna yang dikandungnya dijelaskan berdasarkan konteks lokal. Namun, pemanfaatan cerita Ceki untuk tujuan pendidikan ekologis tetap memerlukan verifikasi bersama penutur adat mengenai nilai-nilai yang benar-benar dimaksudkan dalam cerita.

Implikasi praktis lainnya adalah kemungkinan penggunaan data cerita Ceki dalam pembelajaran bahasa dan budaya lokal. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat menjadi bahan untuk mempelajari makna literal dan kontekstual, penggunaan bahasa figuratif, serta hubungan bahasa dengan nilai budaya. Untuk pembelajaran lingkungan, cerita dapat digunakan apabila analisis lanjutan berhasil menunjukkan nilai ekologis yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam pengembangan kebijakan kebudayaan, penelitian ini juga

dapat menjadi salah satu dasar dokumentasi tradisi lisan, tetapi tidak cukup untuk dijadikan satu-satunya dasar kebijakan konservasi lingkungan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, data dibatasi pada dua cerita, yaitu Ceki Rutung dan Ceki Lusa, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh cerita Ceki atau semua komunitas Manggarai. Kedua, jumlah data yang dianalisis sebanyak 13 ungkapan. Jumlah tersebut memberikan gambaran awal mengenai pola makna, tetapi belum mencakup keseluruhan keragaman metafora dalam tradisi Ceki.

Ketiga, penafsiran sejumlah ungkapan masih memerlukan dukungan konteks tuturan asli yang lebih lengkap. Makna ringkas dalam tabel belum selalu memperlihatkan hubungan antara makna dasar, konteks narasi, dan interpretasi budaya. Keempat, kategori perumpamaan semesta mencakup ungkapan dengan makna yang beragam, sehingga definisi dan penerapannya perlu diperiksa secara konsisten. Keterbatasan ini berpengaruh terhadap kekuatan klaim mengenai dominasi kategori metafora dan representasi ekologis. Oleh karena itu, temuan penelitian perlu dibaca sesuai dengan cakupan data dan konteks interpretasinya.

Penelitian berikutnya disarankan memperluas sumber data dengan mengkaji lebih banyak cerita Ceki dari berbagai wilayah dan penutur masyarakat Manggarai. Pengumpulan data sebaiknya menyertakan tuturan asli secara lengkap, terjemahan bahasa Indonesia, konteks kemunculan ungkapan, serta penjelasan informan mengenai makna dan fungsi ungkapan. Langkah ini dapat memperkuat dasar penetapan kategori metafora dan mengurangi kemungkinan penafsiran yang terlalu jauh dari maksud penutur.

Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan metafora Ceki dengan tradisi lisan lain di Nusa Tenggara Timur atau wilayah Indonesia lainnya untuk mengidentifikasi persamaan serta kekhasan konseptualisasi alam dalam masing-masing kebudayaan. Selain itu, penelitian dapat mengeksplorasi hubungan antara ungkapan, larangan adat, dan praktik pengelolaan lingkungan dalam kehidupan masyarakat. Perbandingan antara narasi lisan dan praktik nyata diperlukan agar nilai ekologis yang ditemukan tidak hanya berupa interpretasi tekstual, tetapi juga terhubung dengan pengetahuan serta pengalaman masyarakat. Terakhir, penelitian terapan dapat menguji penggunaan cerita Ceki sebagai bahan pembelajaran bahasa, budaya, atau lingkungan setelah isi dan maknanya divalidasi bersama masyarakat pemilik tradisi.

Simpulan

Metafora alam dan lingkungan dalam cerita lisan Ceki Rutung dan Ceki Lusa merepresentasikan cara masyarakat Manggarai memaknai hubungan antara tindakan manusia, larangan adat, dan konsekuensi yang menyertainya. Kategori perumpamaan semesta mendominasi ungkapan yang dianalisis, diikuti karakteristik tumbuhan dan karakteristik hewan. Secara konseptual, ungkapan-ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa musibah, penderitaan, penyakit, dan kematian tidak hanya dinarasikan sebagai pengalaman individual, tetapi juga dimaknai dalam kerangka nilai budaya, kepatuhan terhadap tabu, dan penghormatan terhadap ketentuan leluhur. Temuan ini menunjukkan bahwa cerita Ceki berfungsi sebagai ruang pewarisan pandangan budaya mengenai tanggung jawab dan batas perilaku manusia. Representasi ekologisnya terletak pada keterkaitan antara pengalaman manusia, unsur alam, dan tatanan budaya dalam membangun makna cerita. Dengan demikian, kekhasan cerita Ceki terletak pada penggunaan ungkapan metaforis untuk menyampaikan konsekuensi pelanggaran tabu sekaligus mempertahankan pemaknaan budaya yang diwariskan secara lisan dalam masyarakat Manggarai.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para tokoh adat dan masyarakat tutur Manggarai yang telah bersedia diwawancarai dan berbagi cerita lisan Ceki sebagai sumber data penelitian ini.

Daftar Pustaka

Abida, F. I. N., Iye, R., & Juwariah, A. (2023). Ecological lexicon of East Java community: An ecolinguistic study. *Cogent Arts & Humanities*, *10*(2). https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2281070

Abubakari, H. (2025). Folktales for Environmental Conservation: From Oral Traditions to Ecological Wisdom. *African Studies*, *84*(1–2), 68–87. https://doi.org/10.1080/00020184.2025.2523518

Alexander, R., & Stibbe, A. (2014). From the analysis of ecological discourse to thea ecological analysis of discourse. *Language Sciences*, *41*, 104–110. https://doi.org/10.1016/j.langsci.2013.08.011

Benu, N. N., Prasetyo, L., & Denil, M. (2025). Ecological Metaphors in the Natoni Oral Tradition of the Atoin Meto Culture in West Timor, Indonesia. *Linguistik Indonesia*, *43*(1), 43–58. https://doi.org/10.26499/li.v43i1.651

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The Use of Triangulation in Qualitative Research. *Oncology Nursing Forum*, *41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing*, *62*(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Flusberg, S. J., & Thibodeau, P. H. (2023). Why Is Mother Earth on Life Support? Metaphors in Environmental Discourse. *Topics in Cognitive Science*, *15*(3), 522–545. https://doi.org/10.1111/tops.12651

Ginting, S., Wongta, A., Ounjaijean, S., & Hongsibsong, S. (2025). Indonesia's Indigenous Suku Anak Dalam: knowledge for food and environmental sustainability. *Frontiers in Sustainable Food Systems*, *9*. https://doi.org/10.3389/fsufs.2025.1587094

Group, P. (2007). MIP: A Method for Identifying Metaphorically Used Words in Discourse. *Metaphor and Symbol*, *22*(1), 1–39. https://doi.org/10.1080/10926480709336752

Helmon, S., & Rahardi, R. K. (2020). LOCAL VALUES PRESERVATION OF TOROK ORAL TRADITION THROUGH EDUCATION DOMAIN: METAPHORICAL ECOLINGUISTICS (PRESERVASI NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI LISAN TOROK MELALUI RANAH PENDIDIKAN: EKOLINGUISTIK METAFORIS). *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, *6*(1). https://doi.org/10.22202/jg.2020.v6i1.3941

Indonesia, R. (2017). Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. *Indonesia, Republik*. https://peraturan.bpk.go.id/Details/37642/uu-no-5-tahun-2017

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). The Metaphorical Structure of the Human Conceptual System. *Cognitive Science*, *4*(2), 195–208. https://doi.org/10.1207/s15516709cog0402_4

Ni Wayan Sumitri. (2023). Eksistensi Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Kehidupan Masyarakat di Manggarai Timur. *Arif: Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, *3*(1), 43–57. https://doi.org/10.21009/Arif.031.03

Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*, *23*(4), 334–340. https://doi.org/10.1002/1098-240X(200008)23:4<334::AID-NUR9>3.0.CO;2-G

Sharifian, F. (2017). *Cultural Linguistics* (Vol. 8). John Benjamins Publishing Company. https://doi.org/10.1075/clscc.8

Syamsurrijal, S., Suhendra, E., Syarifaturrahman, W. K., & Muhlisin, M. (2026). Conceptual Metaphors of Nature in Sasak Language: A Cognitive Semantic Analysis of Indigenous Environmental Knowledge. *Humanitatis : Journal of Language and Literature*, *12*(2), 251–268. https://doi.org/10.30812/humanitatis.v12i2.6485

Wardana, M. K., Widayati, D., Mulyadi, M., & Zein, T. T. (2025). Understanding mangrove conservation through metaphors in ecological discourse: An ecolinguistics study. *Studies in English Language and Education*, *12*(2), 947–960. https://doi.org/10.24815/siele.v12i2.37029